

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi utama hasil perkebunan di Indonesia. Hal ini didukung oleh struktur tanah dan curah hujan yang cocok untuk pembudayaan kelapa sawit. Pesatnya perkembangan industri kelapa sawit ini, menjadikan indonesia salah satu negara produsen kelapa sawit utama di dunia. Perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit sampai dengan tahun 2015 adalah 11,6 juta ha, dengan rincian perkebunan rakyat seluas 4,7 juta ha, perkebunan negara seluas 755 ribu ha, dan perusahaan swasta seluas 6,1 juta ha (Kementrian pertanian, 2015)

Setiap tahunnya industri perkebunan kelapa sawit mengalami banyak perkembangan yang cukup signifikan. Banyak perusahaan dalam berbagai skala usaha maupun petani yang berminat mengembangkan industri perkebunan ini. Berdasarkan angka sementara (ASEM) dari Direktorat Jenderal Perkebunan, luas areal kelapa sawit di Indonesia cenderung meningkat selama tahun 2014. Luas areal menurut status pengusaha milik rakyat (Perkebunan Rakyat) seluas 4.55 juta Ha atau 41.55% dari total luas areal, milik negara (PTPN) seluas 0,75 juta Ha atau 6,83% dari total luas areal, milik swasta seluas 5.66 juta Ha atau 51,62%, swasta terbagi menjadi 2 (dua) yaitu Swasta asing seluas 0,17 juta Ha atau 1,54% dan sisanya lokal (Kementrian pertanian, 2015).

Perluasan lahan perkebunan kelapa sawit yang semakin meningkat, membutuhkan ketersediaan bibit yang berkualitas dalam jumlah sangat

banyak. Pembibitan kelapa sawit merupakan langkah permulaan yang sangat menentukan keberhasilan penanaman di lapangan, sehingga ketersediaan bibit unggul merupakan modal dasar dari perusahaan untuk mencapai produktivitas dan mutu minyak kelapa sawit yang tinggi. Untuk menghasilkan bibit yang berkualitas, maka media tanam harus sesuai untuk pertumbuhan bibit. Masing-masing jenis tanah mempunyai kesuburan kimia dan fisika yang berbeda-beda yang akan berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit.

Tanah hasil bakaran adalah tanah sisa pembakaran sampah seperti ranting kering dan daun pepohonan, sayur-sayuran busuk, cangkang telur dan lainnya. Bakaran sampah dibakar akan menjadi abu dan semakin lama akan mengendap, abu yang mengendap akan menjadi seperti tanah hitam yang diangkat kembali untuk digunakan sebagai pupuk tanaman. Tanah bakaran mempunyai porositas yang lebih baik dari tanah biasa sehingga tata udara tanah lebih baik. Porositas tanah juga mempengaruhi daya kecambah suatu benih karena pori-pori didalam tanah bakaran sampah menentukan banyak/sedikitnya kandungan air dan udara dalam tanah yang berfungsi untuk daya berkecambah suatu benih. Pada pH normal tanah terdiri dari 25% udara, 25% air, 45% mineral, dan 5% bahan organik (Efraim, 2015).

Rioardi (2006) menyatakan bahwa hasil bakaran sampah organik dapat menghasilkan unsur yang diperlukan oleh tanaman seperti kalium (K). Kandungan kalium yang tinggi didalam tanah bakaran organik mempengaruhi tingkat kecepatan suatu benih untuk dapat tumbuh dengan cepat.

Pembibitan diperlukan karena tanaman kelapa sawit memerlukan perhatian yang tetap dan terus menerus pada umur 1-1,5 tahun. Produksi awal dilapangan berkorelasi nyata dengan kondisi pada periode TBM (tanaman belum menghasilkan), suatu keadaan yang sangat ditentukan oleh keadaan pembibitan yang baik, alasan lain diperlukan pembibitan dikarenakan keadaan kecambah kelapa sawit yang mudah diserang insekta dan hama lain. Zat pengatur tumbuh pada tanaman adalah senyawa organik yang bukan hara yang dalam jumlah sedikit dapat mendukung, menghambat dan merubah proses fisiologi tumbuhan. Hormon tumbuh adalah zat organik yang dihasilkan oleh tanaman yang dalam frekuensi rendah dapat mengatur proses fisiologi.

Rebung merupakan bambu muda yang pada awal pertumbuhannya berbentuk kerucut, kokoh dan terbungkus dalam kelompok daun yang rapat disertai bulu-bulu halus. Kandungan kimiawi rebung mentah bambu petung per 100 gram terdiri dari air (91 gram), protein (26 gram), karbohidrat (5,20 gram), lemak (0,90 gram), serat kasar (1,00 gram), vitamin A (20 SI), Kalium (533 mg), fosfor (53 mg) abu (0,90 mg) serta unsur-unsur mineral lain seperti riboflavin, niasin, thiamin, kalsium, dan besi dalam jumlah kecil (Maretza, 2009).

Air kelapa mengandung zeatin yang termasuk dalam kelompok sitokinin. Sitokinin mempunyai kemampuan mendorong terjadinya pembelahan sel dan diferensiasi jaringan tertentu dalam pembentukan tunas pucuk dan pertumbuhan akar. Namun demikian, peranan sitokinin dalam pembelahan sel tergantung pada adanya fitohormon lain terutama auksin. Air

kelapa yang digunakan untuk tambahan media kultur yang bagus berasal dari kelapa muda yang berwarna hijau, pada pertumbuhan kalus peppermint dan spearmint, penambahan air kelapa dalam media yang mengandung 2,4-D meningkatkan pertumbuhan kalus (Abidin, 1985).

Selain air kelapa dan bambu muda (Rebung) juga terdapat beberapa bahan alami yang telah diketahui mengandung senyawa organik yang bermanfaat salah satunya yaitu taugé. Taugé mengandung beberapa zat yang sangat berguna bagi tubuh seperti karbohidrat, protein, asam folat, fosfor, kalium, zat besi, vitamin A, vitamin B, dan energi, dan juga mengandung auksin.

B. Rumusan Masalah

Perkebunan kelapa sawit di Indonesia umumnya menghadapi masalah dalam hal kualitas bibit yang kurang baik sehingga mengakibatkan pertumbuhan bibit kelapa sawit yang tidak seragam. Faktor ini bisa disebabkan oleh kurangnya perawatan pada pembibitan maupun buruknya unsur hara yang terkandung pada media tanam. Penambahan bahan organik pada tanah sangat diperlukan guna untuk memperbaiki tekstur tanah dan penambahan unsur hara didalamnya. Pemberian zat pengatur tumbuh alami (rebung, air kelapa, dan taugé) diharapkan dapat membantu dalam masalah tersebut.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui adanyapengaruh kombinasi konsentrasi senyawa organik kompleks dan media campuran tanah regosol + bekas bakaran sampah terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di pre-nursery.
2. Untuk mengetahui konsentrasi senyawa organik kompleks yang terbaik terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di pre-nursery.
3. Mengetahui perbandingan media tanah regosol + bekas bakaran sampah yang terbaik terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di pre-nursery.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh yang diberikan senyawa organik (ekstrak air kelapa, rebung, dan taugé) terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre-nursery*